

**KARAKTER TOKOH NOVEL *SANG PEMIMPI*  
KARYA ANDREA HIRATA: KAJIAN  
NILAI BUDAYA DASAR**

**SKRIPSI**

untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**PUTRI RIZKI AMELIA  
NIM 2005/67273**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2009**

## ABSTRAK

Putri Rizki Amelia. 2009. "Karakter Tokoh Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata: Kajian Nilai Budaya Dasar". *Skripsi*. Padang: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter tokoh novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata ditinjau dari Nilai Budaya Dasar. Rumusan masalah yang diajukan adalah : (1) Bagaimanakah karakter tokoh-tokoh dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata ditinjau dari sudut pandang nilai-nilai budaya dasar. Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini ada enam yaitu: (1) pengertian novel; (2) unsur novel; (3) pendekatan analisis fiksi; (4) karakter tokoh; (5) sastra dan kebudayaan; dan (6) nilai-nilai budaya dasar.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif yang bersifat *content* (analisis isi). Metode ini digunakan untuk melihat dan mendeskripsikan data yang ada dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata yang terurai dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka-angka.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, dengan tahapan membaca dan menandai peristiwa dan gejala perilaku yang mengarah pada fokus penelitian dan menginventarisasikannya ke dalam sebuah format inventarisasi data. Selanjutnya dianalisis dengan cara mendeskripsikan dan menganalisis data berdasarkan konsep budaya dasar dan menginterpretasikan data yang sudah dianalisis sesuai dengan kerangka teori.

Data penelitian terhadap nilai budaya dasar diurutkan berdasarkan unsur budaya yang dominan tergambar dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata sebagai berikut. (1) Aspek cinta kasih, tergambar lebih umum atau universal yaitu lebih mencintai sesama, walaupun ada yang lebih memaksa yaitu mencintai lawan jenis; (2) Aspek penderitaan, setiap penderitaan yang dialami tokoh dihadapi dengan hati yang tenang, mereka mengambil nilai yang positif dari penderitaan yang dialami; (3) Aspek harapan, tergambar dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata tokoh berkeinginan mencapai cita-cita sekolah ke Prancis dan memang menjadi nyata adanya; (4) Aspek pandangan hidup, tokoh mengerti arti kehidupan; (5) Aspek tanggung jawab, tokoh pada umumnya memiliki rasa kemanusiaan untuk tanggung jawab; (6) Aspek keindahan, keindahan yang berasal dari alam; (7) Aspek kegelisahan, kegelisahan yang tergambar cukup menantang dan selalu bisa diatasi walaupun dengan susah payah; (8) Aspek keadilan; keadilan tokoh untuk mengambil keputusan dalam bertindak.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang memberikan pertolongan dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini diselesaikan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan yang merupakan tugas akhir dari mata kuliah skripsi.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Nurizzati, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing I dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
2. Bapak Drs. Bakhtaruddin Nst, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing II
3. Ibu Dra. Emidar, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
4. Bapak Drs. Hamidin Dt. Rajo Endah, M.A selaku Penasehat Akademik.
5. Tim Penguji Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd., Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd., dan Yenni Hayati, S.S., M.Hum.
6. Bapak dan Ibu staf pengajar serta karyawan dan karyawan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak untuk kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata penulis ucapkan terima kasih, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Penulis, 12 Agustus 2009

## DAFTAR ISI

|                                                |            |
|------------------------------------------------|------------|
| <b>ABSTRAK .....</b>                           | <b>i</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>                    | <b>ii</b>  |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>                        | <b>iii</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                       |            |
| A. Latar Belakang Masalah.....                 | 1          |
| B. Fokus Masalah .....                         | 5          |
| C. Rumusan Masalah .....                       | 5          |
| D. Tujuan Penelitian .....                     | 5          |
| E. Manfaat Penelitian .....                    | 6          |
| <b>BAB II KERANGKA TEORETIS</b>                |            |
| A. Landasan Teori .....                        | 7          |
| 1. Pengertian Novel .....                      | 7          |
| 2. Unsur Novel.....                            | 9          |
| 3. Pendekatan Analisis Fiksi.....              | 11         |
| 4. Karakter Tokoh .....                        | 14         |
| 5. Sastra dan Kebudayaan .....                 | 16         |
| 6. Nilai-nilai Budaya Dasar .....              | 16         |
| B. Penelitian yang Relevan.....                | 22         |
| C. Kerangka Konseptual.....                    | 23         |
| <b>BAB III RANCANGAN PENELITIAN</b>            |            |
| A. Jenis dan Metode Penelitian.....            | 25         |
| B. Objek Penelitian dan Fokus Penelitian ..... | 25         |
| C. Instrumentasi .....                         | 26         |
| D. Teknik Pengumpulan Data.....                | 27         |
| E. Teknik Analisis Data.....                   | 28         |
| F. Teknik Pengabsahan Data .....               | 28         |

#### **BAB IV TEMUAN PENELITIAN**

|                                                                        |    |
|------------------------------------------------------------------------|----|
| A. Deskripsi Data.....                                                 | 29 |
| 1. Tokoh Utama .....                                                   | 30 |
| 2. Tokoh Sampingan .....                                               | 30 |
| B. Analisis Data .....                                                 | 30 |
| 1. Karakter Tokoh-Tokoh Novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata..       | 30 |
| 2. Karakter Tokoh Dipandang dari Sudut Pandang Nilai Budaya Dasar      | 37 |
| C. Pembahasan.....                                                     | 55 |
| D. Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia..... | 61 |

#### **BAB V PENUTUP**

|                   |    |
|-------------------|----|
| A. Simpulan ..... | 63 |
| B. Saran .....    | 67 |

#### **KEPUSTAKAAN**

#### **LAMPIRAN**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembicaraan mengenai sastra sangat tidak asing lagi bagi kehidupan manusia. Fakta itu terlihat dari karya-karya yang berkembang di lingkungan manusia sekarang ini, yang semakin maju memberikan inspirasi baru untuk menciptakan sebuah karya yang berdampak baik terhadap manusia. Hal itu akan tercermin dari karakter tokoh yang diciptakan pengarang. Suka maupun duka itu akan terlihat dari karakter tokoh yang diperankan. Dalam konteks ini peran serta sastrawan dan pengarang dalam karya-karya sangat berperan untuk menampilkan tokohnya. Berbagai macam karya yang tercipta memiliki ciri khas tersendiri yang dipaparkan pengarang. Itu semua tidak jauh dari seorang pengarang untuk menciptakan karakter tokoh yang sesuai.

Semi (1989:8) menyatakan karya sastra melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia serta menjadi wadah penyampai ide-ide yang difikirkan dan dirasakan oleh sastrawan. karya sastra yang penuh dengan keindahan akan memberikan nilai seni yang tinggi terhadap karya itu sendiri. Nilai seni yang tinggi dapat memberikan pencerahan untuk karya-karya lain sebagai inspirasi baru. Karya sastra yang terlahir dari inspirasi yang kreatif akan terlihat dari pemaparan penceritaannya.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menghadirkan berbagai gambaran kehidupan manusia yang dituangkan oleh pengarang dalam bentuk tulisan. Dalam novel akan digambarkan suatu kejadian yang seolah-olah memang benar-benar terjadi. Konflik yang terdapat dalam novel tidak luput dari imajinasi seorang pengarang yang memiliki ide-ide yang kreatif. Pengarang akan memberikan karakter tokoh yang tercipta dari realita kehidupan manusia yang penuh dengan konflik. Konflik yang penuh dengan berbagai kejadian dan masalah, baik itu senang maupun duka. Walaupun novel sebuah cerita rekaan dan hanya fiktif belaka novel mampu memberikan manfaat bagi manusia yang menyukainya.

Karya sastra juga merupakan bagian dari kebudayaan yang diciptakan pengarang. Sebagaimana kebudayaan merupakan hasil karya yang bersifat kreatif dan bersifat dinamis. Dalam karya sastra, masyarakat, dan kebudayaan merupakan suatu jalinan yang sangat erat dan saling mempengaruhi. Menurut Semi (1989:54), sastra merupakan bagian dari pada kebudayaan. Melalui sastra, pembaca dapat menilai kebudayaan suatu masyarakat. Manusia menciptakan kebudayaan dan kebudayaan merupakan pencerminan dari manusia.

Dengan mengkaji aspek budaya dasar manusia dapat memahami gejala-gejala yang berkenaan dengan kebudayaan dan kemanusiaan. Manusia yang tercipta dari ragam kehidupan manusia terjalin dari hubungan yang saling membutuhkan. Itu akan memberikan kita untuk mengetahui ilmu budaya dasar. Ilmu Budaya Dasar adalah ilmu yang membicarakan nilai-nilai kebudayaan, masalah-masalah yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari, maka akan

dapat menghasilkan ilmu yang lebih jelas lagi mengenai budaya. Baik itu budaya dari luar maupun dalam konteks leluhur kita. Untuk mengembangkan kepribadian dan wawasan tentang kebudayaan diperlukan hasil karya sastra yang menyinggung penceritaan mengenai kebudayaan.

Andrea Hirata Seman Said Harun (lahir 24 Oktober) adalah seorang penulis Indonesia yang berasal dari pulau Belitung, propinsi Bangka Belitung. Meskipun studi mayor yang diambil Andrea adalah ekonomi, ia amat menggemari sains-fisika, kimia, biologi, astronomi, dan tentu saja sastra. Andrea lebih mengidentikan dirinya sebagai seorang akademis dan *backpacker*. Sedang mengejar mimpinya yang lain untuk tinggal di Kye Gompa, desa tertinggi di dunia, di Himalaya. Andrea berpendidikan ekonomi di Universitas Indonesia, mendapatkan beasiswa Uni Eropa untuk studi *Master of Science* di Universitas De Paris, Sorbonne, Perancis, dan Sheffield Hallam University, United Kingdom. Tesis Andrea dibidang ekonomi telekomunikasi mendapat penghargaan dari kedua universitas tersebut dan ia lulus *cumlaude*. Tesis itu telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia dan merupakan buku teori ekonomi telekomunikasi pertama yang ditulis oleh orang Indonesia. Buku itu telah beredar sebagai referensi ilmiah. Saat ini Andrea tinggal di Bandung dan masih bekerja di kantor pusat PT Telkom ([www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)).

Novel Sang Pemimpi merupakan novel kedua dari tetralogi yang ditulis oleh Andrea Hirata. Novel ini mengisahkan kehidupan yang dilalui dua tokoh sentral yang bertekad memenuhi impian (cita-cita) mereka, melalui idealisme mereka terhadap hidup dan pendidikan, idealisme mereka terhadap tanggung



jawab dan idealisme mereka dalam mewujudkan rasa cinta dan kasih sayang. Kemiskinan, menjadi buruh kasar, dan harus hidup jauh dari keluarga serta diuntut mandiri dan bertahan melanjutkan hidup di tempat yang baru tidak menghalangi mereka untuk menggapai impian (cita-cita) yang mereka harapkan.

Perjuangan dan pengharapan yang dialami para tokoh menunjukkan adanya segi moral, sosial, agama, budaya, yang menampilkan karakter tokoh yang komplik untuk menjalani hidup. Kehidupan yang saling mempengaruhi satu sama lainnya sangat tergantung pada peran yang dimainkan. Kepasrahan yang dialami memberikan kisah yang cemerlang untuk mendapatkan tujuan hidup lebih terasa dan berguna sesuai dengan apa yang diinginkan tokoh.

Penulis menyampaikan kisah yang cemerlang dari sebuah karya sastra yang sangat memikat hati dan mudah dipahami sesuai dengan karakter tokoh, sehingga suasana menjadi hidup, gambaran angan menjadi jelas, dan adanya keindahan dalam gambaran kisah tersebut. Beragam nilai kebudayaan juga digunakan dalam menyampaikan pesan. Perjuangan tokoh-tokoh yang ada pada cerita novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata merupakan sosok yang penuh perjuangan untuk mencapai cita-cita. Mimpi menjadi orang sukses itulah hidupnya. Semangat yang tinggi untuk meraih masa depan yang cerah. Berbeda dengan situasi nyata untuk generasi muda yang cenderung tidak punya prinsip hidup. Faktor lingkunganpun juga mempengaruhi. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memberikan contoh yang pantas ditiru oleh generasi sekarang.

Hal itulah yang menjadikan penulis tertarik untuk meneliti karakter tokoh-tokoh novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata yang merupakan kajian nilai budaya dasar.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dapat diambil suatu gambaran bahwa banyak hal yang dapat diteliti dari sebuah karya sastra, khususnya novel. Penelitian yang dapat diteliti mencakup dari segi moral, sosial, agama, budaya, dan lain-lain. Bagian permasalahan yang diteliti pada penelitian ini difokuskan pada penokohan, terutama karakter tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Hal ini ditinjau dari sudut pandang nilai-nilai budaya dasar yang akan menggambarkan karakter tokoh-tokoh tersebut.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah yang telah dikemukakan dapat dirumuskan permasalahannya yaitu, (1) Bagaimanakah karakter tokoh-tokoh dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata ditinjau dari sudut pandang nilai-nilai budaya dasar?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan karakter tokoh-tokoh dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata ditinjau dari sudut pandang

nilai-nilai budaya dasar dan (2) untuk mendeskripsikan budaya dasar yang dominan yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi : (1) Pembaca karya sastra, untuk meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia; (2) Mahasiswa umumnya, sebagai bahan masukan atau perbandingan untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai Ilmu Budaya Dasar; (3) Guru bahasa Indonesia, untuk menambah wawasan tentang sastra khususnya novel dari aspek Ilmu Budaya Dasar; dan (4) Peneliti sendiri, untuk menambah pengetahuan dan pengalaman meneliti aspek Ilmu Budaya Dasar dalam novel.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORETIS**

#### **A. Landasan Teori**

Penelitian ini dilandaskan pada teori yang sejalan dengan objek penelitian. Di sini akan dibicarakan; (1) pengertian novel, (2) unsur novel, (3) pendekatan analisis fiksi, (4) karakter tokoh, (5) sastra dan kebudayaan, dan (6) nilai-nilai budaya dasar.

##### **1. Pengertian Novel**

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1994:9) menyatakan novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* yang secara harfiah berarti sebuah barang baru dan kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dewasa ini istilah *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah yang dipakai dalam bahasa Indonesia. *Novella* berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang namun juga tidak terlalu pendek.

Nurgiyantoro (1994:31-32) menyatakan novel merupakan sebuah struktur organisasi yang kompleks, unik, dan mengungkapkan sesuatu (lebih bersifat) secara tidak langsung. Novel sebagai salah satu produk sastra yang menanggung peranan penting dalam memberikan kemungkinan-kemungkinan untuk menyingkapi kehidupan manusia, misalnya dapat diambil beberapa pelajaran untuk memahami hakikat kehidupan. Di dalam novel pengarang menuangkan perasaan yang dilihatnya, dirasakan dengan bantuan imajinasi. Selain itu imajinasi pengarang tidak akan mungkin berkembang jika tidak mempunyai pengetahuan yang cukup tentang realitas objektif lain.

Nurgiyantoro (1994:2) menyatakan novel sebagai karya yang bersifat imajinasi selalu menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut kemudian mengungkapkannya kembali melalui sarana novel sesuai dengan pandangannya. Jadi berdasarkan pengalaman dan pengamatan pengarang melakukan perenungan secara *intens*, sehingga mampu menuangkannya ke dalam karyanya.

Membaca sebuah novel berarti menikmati sebuah cerita yang mampu memberikan hiburan dan memperoleh kepuasan batin. Melalui sarana cerita pembaca secara tidak langsung dapat belajar, merasakan, dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang secara sengaja atau tidak ditawarkan oleh pengarang. Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:14) menyatakan novel yang merupakan karya fiksi berfungsi sebagai media informasi budaya, yang pada dasarnya memuat nilai-nilai normatif dan estetik dalam lingkungan budaya tertentu. Jadi karya fiksi itu tidak hanya sekedar mendeskripsikan wajah tapi sekaligus sebagai alat pengendali budaya.

Teeuw (dalam Atmazaki, 2005:23) menyatakan novel merupakan sebuah dunia rekaan yang tugasnya hanya satu yakni patuh dan setia pada dirinya sendiri. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa novel merupakan suatu kesatuan yang padu dan tidak dapat dihubungkan dengan kenyataan atau diri pengarang untuk menguji kebenarannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa novel hanyalah rekaan, khayalan atau imajinasi pengarang yang dituangkan dalam bentuk cerita. Realitas yang

dihasilkan adalah realitas novel yang kebenarannya hanya berada dalam khayalan dan karya yang dihasilkan. Kebenaran realitas fiksi tidak dapat ditemui dalam realitas objektif. Namun demikian, sering terlihat persamaan dalam mengungkapkan peristiwa dalam novel dengan peristiwa yang ada pada realitas objektif. Persamaan yang muncul disebabkan bahan penciptaan yang telah mengalami proses kreatif pengarang.

## **2. Unsur Novel**

Novel haruslah dilihat dari kekhasan struktur dan karakteristik permasalahannya. Ditinjau dari permasalahan novel memuat beberapa kesatuan permasalahan yang membentuk rantai permasalahan. Permasalahan dalam novel disamping diikuti faktor penyebab dan akibatnya, terjadi rangkaian dengan permasalahan berikutnya, yakni dengan mengungkapkan kembali permasalahan atau akibat tersebut menjadi faktor penyebab untuk permasalahan lainnya. Rangkaian itu dapat terjadi atas berpuluh-puluh permasalahan. Dengan demikian novel akan ditemukan beberapa kesatuan permasalahan (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:5-6).

Semi (1988:35) menyatakan novel sebagai salah satu karya sastra secara garis besar dibagi atas dua bagian (1) struktur luar (ekstrinsik) dan (2) struktur dalam (intrinsik). Struktur luar adalah segala macam unsure yang berada di luar karya sastra yang ikut mempengaruhi karya sastra tersebut. Misalnya, faktor social, ekonomi, sosial, politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut suatu masyarakat. Struktur dalam adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut, seperti alur atau plot, latar atau setting, penokohan, sudut pandang, dan

gaya bahasa. Tema dan amanat juga permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang.

*Pertama*, alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interaksi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi (Semi, 1988:43). Dengan demikian, alur itu merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga merupakan kerangka utama cerita. Dalam hal ini, alur merupakan suatu jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa yang merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat di dalamnya.

*Kedua*, latar atau *setting* merupakan penanda identitas permasalahan fiksi yang memperjelas suasana, tempat, dan waktu peristiwa itu berlaku (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:30).

*Ketiga*, penokohan termasuk masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik, keadaan psikis, dan karakter (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:24). Bagian-bagian penokohan ini saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan fiksi.

*Keempat*, sudut pandang sering juga disamakan dengan pusat pengisahan oleh para pengamat selama ini. Sudut pandang merupakan suatu cara bagi pembaca untuk mendapatkan informasi-informasi fiksi, sedangkan pusat pengisahan merupakan suatu cara bagi pengarang dalam menyampaikan informasi pada fiksi (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:32).

*Kelima*, gaya bahasa menyangkut kemahiran pengarang menggunakan bahasa sebagai medium fiksi (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:35).

Penggunaan bahasa tulis dengan segala kelebihan dan kekurangannya harus dimanfaatkan dengan sebaik mungkin oleh pengarang untuk menciptakan ketegangan (*suspence*) dan trik-trik fiksi yang diperlukan.

*Keenam*, tema dan amanat dapat dirumuskan dari berbagai peristiwa, penokohan, dan latar. Tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Sedangkan amanat merupakan opini, kecenderungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakan. Amanat dalam sebuah fiksi dapat terjadi lebih dari satu, asal semuanya itu terkait dengan tema (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:38).

### **3. Pendekatan Analisis Fiksi**

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:53) menyatakan umumnya kegiatan analisis fiksi meliputi langkah-langkah pembacaan, penginventarisasian, klarifikasi, pembuktian, penyimpulan, dan laporan. Langkah-langkah penelitian ini merupakan langkah dasar, maka tetap dipakai untuk semua tujuan analisis dengan menggunakan metode dan pendekatan apa saja.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1994:50) menyatakan penganalisisan karya sastra dapat dilakukan melalui empat karakteristik pendekatan yaitu, (a) pendekatan objektif, merupakan pendekatan yang hanya menyelidiki karya fiksi itu; (b) pendekatan mimesis, merupakan suatu pendekatan yang menghubungkan karya sastra yang otonom dengan realitas objektif; (c) pendekatan ekspresif, merupakan suatu pendekatan yang menghubungkan karya sastra dengan pengarang sebagai penciptanya; dan (d) pendekatan pragmatis, merupakan suatu pendekatan yang menghubungkan karya sastra dengan pembaca.



Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dan mimesis. Pendekatan objektif hanya menyelidiki karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkannya dengan hal di luar karya sastra. Pendekatan ini tidak perlu memandang atau menghubungkan karya sastra dengan pengarang sebagai penciptanya, dengan kenyataan alam semesta atau realitas objektif sebagai sumber penciptaan dan dengan pembaca sebagai sasaran pencipta. Pendekatan mimesis yaitu menyelidiki karya sastra sebagai cerminan nilai-nilai dari realitas objektif. Pendekatan objektif dan mimesis merupakan pendekatan yang mengutamakan penyelidikan karya sastra itu sendiri. Hal-hal di luar karya sastra, walaupun masih ada hubungan dengan sastra dianggap tidak perlu untuk dijadikan pertimbangan dalam menganalisis karya sastra. Karya sastra dipandang sebagai tanda yang pada mulanya dianggap otonom, tetapi kemudian dianggap menghubungkan dengan acuan semula, sehingga unsure-unsur seperti peristiwa, penokohan, dan latar merupakan tanda-tanda yang harus ditafsirkan bukan diterima sebagai yang tidak perlu lagi ditafsirkan.

Pendekatan objektif menurut Nurgiyantoro (1994:36-37), identik dengan pendekatan struktur. Analisis struktur karya fiksi dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi melalui pendekatan objektif atau pendekatan structural. Unsure-unsur yang terkandung dalam fiksi akan tergambar dan disusun kembali untuk menghasilkan pengertian yang menyeluruh. Pendekatan ini banyak diterapkan oleh peneliti, sebab pendekatan ini tidak perlu menyelidiki unsur luar sebagai pertimbangan dalam menganalisis karya fiksi.

Pendekatan objektif melihat karya sastra sebagai suatu keseluruhan yang bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, dan sedetail mungkin. Keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dengan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh. Setiap karya sastra memerlukan metode analisis yang sesuai dengan sifat dan strukturnya (Teeuw, dalam Atmazaki 2005:135).

Semi (1988:35) menyatakan secara umum novel mempunyai unsur yang membangun yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik ada dua yang meliputi unsur utama dan unsur penunjang. Unsur utama adalah semua yang berkaitan dengan pemberian makna yang tertuang melalui bahasa. Dalam makna dapat diidentifikasi bagian-bagian informasi perihal peristiwa serta hubungan dari peristiwa itu. Perilaku dan ucapan tokoh yang menyatu, dalam membentuk penokohan dan suasana, waktu dan tempat berlangsung peristiwa yang melibatkan tokoh informasi hal tersebut. Selama ini dikenal dengan istilah alur atau plot, penokohan, dan latar atau setting. Perpaduan dari ketiga bagian unsur tersebut membentuk permasalahan-permasalahan yang intinya disebut tema atau amanat. Sedangkan unsur penunjang adalah segala upaya yang digunakan dalam memanfaatkan bahasa yaitu sudut pandang dan gaya bahasa, (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:20).

Unsur ekstrinsik adalah macam unsur yang berada di luar karya sastra yang ikut mempengaruhi penciptaan karya sastra yaitu pengarang dan realitas objektif. Pengarang adalah unsur utama yang dominant dari unsur ekstrinsik fiksi. Realitas objektif yang mempengaruhi karya sastra seperti tata nilai budaya,

konvensi sastra, dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Realitas objektif masing-masing daerah akan berbeda karena memiliki budaya yang berbeda (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:21).

Unsur yang tepat dapat menentukan nilai sebuah karya sastra. Karya sastra dapat dikatakan berhasil apabila setiap unsurnya mempunyai peranan dan saling berkaitan dengan unsur lain (korversi), di samping itu nilai sebuah karya sastra juga ditentukan oleh kepaduan bentuk dan isi. Isi yang baik akan menjadi titik baik apabila disampaikan dengan cara yang baik pula, sebaliknya bentuk yang baik jika tidak didukung oleh ide yang cemerlang juga tidak akan menghasilkan karya yang baik.

#### **4. Karakter Tokoh**

Penokohan dan karakterisasi sering juga disama artikan dengan karakter dan perwatakan. Menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ones (dalam Nurgiyantoro, 1994:33) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Dalam literatur bahasa Inggris istilah karakter mengarah pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan berbagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut (Stanton dalam Nurgiyantoro, 1994:17). Dengan demikian karakter berarti pelaku cerita dan perwatakan.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1994:20) menyatakan tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh

pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang ditafsirkan dalam ucapan dan yang dilakukan dalam tindakan. Dengan demikian istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya dari pada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita, hal ini akan sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembacanya.

Tokoh cerita menempati posisi yang strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan pada pembaca. Dari semua uraian tersebut jelas sekali gambaran bahwa perwatakan tokoh ini memegang peranan penting dalam sebuah karya sastra.

Nurgiyantoro (1994:200) menyatakan penggambaran watak tokoh secara dramatik dapat dilakukan dengan berbagai teknik: (1) Teknik cakupan, yang dimaksudkan untuk menunjukkan tingkah laku verbal yang berwujud kata-kata para tokoh; (2) Teknik tingkah laku yang lebih mengarah pada tindakan nonverbal; (3) Teknik fikiran dan perasaan lebih mengarah pada keadaan atau jalan fikiran serta perasaan, apa yang melintas dalam fikiran tokoh; (4) Teknik arus kesadaran berkaitan erat dengan teknik fikiran dan perasaan, karena sama-sama menggambarkan tingkah laku batin tokoh; (5) Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, sikap orang lain, dan sebagainya berupa rangsangan dari luar tokoh yang bersangkutan; (6) Teknik reaksi tokoh lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama; (7) Teknik pelukisan latar, pelukisan suasana latar dapat mengintensifkan kedirian tokoh; dan (8) Teknik

pelukisan fisik, keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaan.

## **5. Sastra dan Kebudayaan**

Sastra pada hakikatnya membicarakan tentang masalah manusia dan kemanusiaan, masalah hidup dan kehidupan. Semi (1984:55) menyatakan tiga unsur kebudayaan yaitu, (1) kesusastraan mencerminkan sistem ide; (2) kesusastraan mencerminkan sistem nilai; dan (3) kesusastraan mencerminkan bagaimana mutu peralatan kebudayaan.

Melalui sastra akan tercermin nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Semua itu tergambar melalui pandangan hidup serta sikap tokoh utama. Kebudayaan berarti pula seperangkat nilai-nilai yang menjadi landasan pokok untuk menentukan sikap terhadap dunia luar (Koentjaraningrat, 1990:9). Kebudayaan juga merupakan keseluruhan sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Kebudayaan mencakup hal-hal yang menggambarkan bagaimana persepsi manusia terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Jadi hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan (Koentjaraningrat, 2002:72). Selanjutnya Semi (1984:55) menambahkan bahwa kebudayaan adalah cara hidup, yaitu bagaimana suatu masyarakat itu mengatur hidupnya.

## **6. Nilai-nilai Budaya Dasar**

Mustopo (1983:15) menyatakan ilmu budaya dasar adalah pengetahuan yang dapat memberikan pengetahuan dasar dan pengertian umum tentang konsep-konsep yang dikembangkan untuk mengkaji nilai-nilai kebudayaan dan masalah-

masalah yang dihadapi manusia dalam kehidupan. Pengetahuan pada hakikatnya merupakan segenap apa yang kita ketahui tentang suatu objek tertentu, termasuk ke dalamnya adalah ilmu, jadi ilmu merupakan bagian pengetahuan yang diketahui dari manusia. Sastra dan kebudayaan merupakan kajian dari tema budaya dasar. Oleh sebab itu sastra dan kebudayaan sangat erat kaitannya karena sama-sama mempersoalkan manusia dan kehidupannya.

a. Orientasi Nilai Budaya

Koentjaraningrat (1990:32) menyatakan nilai-nilai budaya adalah konsep mengenai sesuatu yang hidup dalam pikiran dan sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga berfungsi sebagai pedoman pemberi arah dan orientasi kehidupan warga masyarakat bersangkutan. Nilai-nilai tersebut memberi arah dalam berbagai masalah dalam kehidupan manusia seperti menghadapi masalah hidup sendiri, menyikapi karya, memandang waktu, alam, dan manusia lain.

Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 1990:28-29) mengemukakan kerangka orientasi nilai budaya yang lazim dianut manusia, orientasi nilai budaya menetap dan menjadi dasar bertindak pada setiap manusia berdasarkan pada beberapa persoalan dasar ditentukan aspek-aspek yang menyangkut psikofisik yaitu, (1) orientasi nilai budaya tentang hakikat hidupnya, kebudayaan yang memandang hidup manusia pada hakikatnya suatu hal yang buruk, menyedihkan, dan perlu dihindari; (2) orientasi nilai budaya tentang hakikat karyanya, manusia itu untuk memberikan suatu kedudukan yang penuh kehormatan dalam masyarakat; (3) persepsi tokoh tentang waktu, ada kebudayaan-kebudayaan yang memandang

penting dalam kehidupan manusia di masa lampau; (4) pandangan tokoh tentang alam, suatu hal yang dahsyat bahwa manusia hanya bisa bersifat menyerah saja tanpa ada banyak yang dapat diusahakannya; dan (5) pandangan tokoh tentang hakikat hubungan sesama manusia, kebudayaan-kebudayaan yang sangat mementingkan hubungan vertikal antara manusia dengan sesamanya. Orientasi nilai budaya ini berhubungan dengan sifat, tingkah laku dan sikap manusia.

#### b. Aspek Nilai Budaya Dasar

Mustopo (1983: 77-223) menyatakan aspek nilai budaya dasar membahas persoalan dasar dalam hidup berdasarkan aspek-aspeknya. Aspek ilmu budaya dasar ada delapan yaitu, (1) manusia dan cinta kasih; (2) manusia dan keindahan; (3) manusia dan penderitaan; (4) manusia dan keadilan; (5) manusia dan pandangan hidup; (6) manusia dan tanggungjawab; (7) manusia dan kegelisahan; serta (8) manusia dan harapan.

##### (1) Manusia dan Cinta Kasih

Manusia adalah makhluk yang paling mulia di muka bumi ini. Allah menganugerahkan cinta kasih kepada manusia sebagai bagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya. Cinta kasih adalah perpaduan antara cinta dan kasih. Cinta berarti kasih sayang, asmara, sedangkan kasih berarti cinta, sayang, iba hati, (Suryadi dkk dalam Thahar, 1999:42). Cinta akan muncul setelah adanya pertemuan di antara sesama manusia. Cinta tidak dapat dipaksakan, hanya timbul secara naluriah.

Pengorbanan, tolong menolong disertai keikhlasan merupakan manifestasi dari cinta kasih manusia. Kesadaran tentang pentingnya penerapan cinta kasih dalam hidup merupakan salah satu keinginan dasar manusia. Semua orang ingin

dicintai dan mencintai. Cinta kasih dapat diwujudkan dalam bentuk cinta kepada Tuhan, diri sendiri, cinta kepada orang tua maupun kepada sesama makhluk Tuhan lainnya.

## (2) Manusia dan Keindahan

Manusia pada umumnya menyukai sesuatu yang indah, dan tidak dapat dipisahkan dari keindahan. Baik itu keindahan yang alami maupun keindahan seni. Manusia membutuhkan keindahan demi kesempurnaan pribadinya. Keindahan merupakan salah satu nilai dasar dalam kehidupan. Keindahan yang menjadi nilai-nilai dasar manusia adalah keindahan yang menyentuh hal yang mendasar dalam diri manusia, yang menyentuh unsur spiritual, batiniah dalam hati manusia, keindahan yang menyentuh unsur luar saja tidaklah keindahan yang hakiki dan abadi.

## (3) Manusia dan Penderitaan

Penderitaan kata dasarnya yaitu derita yang berasal dari bahasa sangskerta yakni dhara, artinya menahan, menanggung atau merasakan sesuatu yang tidak menyenangkan (Thahar, 1999:152). Manusia tidak akan terlepas dari penderitaan dalam menjalani hidupnya. Penderitaan muncul apabila manusia melakukan kesalahan terhadap sesuatu yang menjadi normatif. Apabila manusia melakukan penyelewengan dari norma maka ia akan dikejar rasa bersalah yang tercermin dalam bentuk rasa sakit, kelaparan, kesengsaraan, kegelisaan, dan tersiksa. Semua itulah yang akan menyebabkan penderitaan.

Penderitaan diberikan Tuhan kepada manusia agar manusia insaf dan supaya manusia kelak mendapatkan kebahagiaan. Tanpa ada penderitaan, maka



tidak akan ada kebahagiaan apabila manusia mengalami penderitaan maka harus sabar dan berikhtiar. Dan memohon pada Tuhan YME agar penderitaan yang dialami berlalu.

#### (4) Manusia dan Keadilan

Keadilan adalah suatu kebutuhan dasar manusia yang tidak kalah penting dengan kebutuhan lain. Keadilan menyangkut dengan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hak dan kewajiban. Apabila terjadi ketidakseimbangan antara hak dan kewajiban maka akan terjadi ketidakadilan. Manusia yang mempunyai rasa kemanusiaan akan terdorong untuk selalu berbuat adil.

#### (5) Manusia dan Pandangan Hidup

Pandangan hidup adalah nilai-nilai yang dianut seseorang yang merupakan hasil pemikiran dan seleksi yang dilakukan dalam pengalaman sejarah menurut waktu dan tempatnya. Pandangan hidup manusia sebagai makhluk spiritual dan makhluk alamiah. Pandangan hidup manusia itu biasanya tertuju pada Tuhan dan alam sekitarnya. Di pihak lain pandangan hidup adalah faktor utama dalam pembentukan sikap dan pola tingkah laku manusia.

Pandangan hidup seseorang itu ada dasarnya dilatarbelakangi oleh kepercayaan yang dianutnya dan lingkungan budaya. Sasaran refleksi pandangan hidup itu diarahkan terhadap manusia dan lingkungan. Dengan adanya pandangan hidup yang menjadi pedoman akan bisa membangkitkan daya kreativitas yang positif untuk mewujudkan manusia yang berbudaya.

#### (6) Manusia dan Tanggungjawab

Tanggungjawab adalah kewajiban melakukan tugas tertentu. Menurut W.J.S Poerwadaminta (dalam Thahar, 1999:15), tanggungjawab adalah sesuatu yang menjadi kewajiban untuk dilaksanakan atau di bahas manusia yang bertanggungjawab ialah manusia yang dapat menyatakan dirinya bahwa tindakannya itu baik menurut norma umum yang berlaku.

Manusia bertanggungjawab pada dirinya sendiri sebab dalam membentuk dirinya itu manusia mendapatkan kesempatan untuk tiap kali memilih apa yang baik dan apa yang kurang baik bagi dirinya, ia tidak dapat mempersalahkan orang lain. Selain bertanggungjawab pada dirinya sendiri, manusia juga bertanggung jawab pada keluarga dan masyarakat.

#### (7) Manusia dan Kegelisahan

Satre (dalam Thahar, 1999:55) manusia senantiasa menghayati kegelisahan dan kecemasan, sering juga disebut dengan konflik batin. Pada umumnya disebabkan oleh ketidaksamaan idealisme (apa yang diidam-idamkan, dan dicita-citakan) dengan kenyataan hidup yang dialami seperti kesepian dan ketidakpastian.

Manusia yang hidup adalah manusia yang dapat mengatasi kegelisahan, dilema, sekurang-kurangnya menyesuaikan diri dengan dilema dan kegelisahan itu, karena jika gelisah masalah apapun tidak akan selesai. Salah satu cara mengendalikan rasa gelisah adalah dengan mengisi waktu dengan kegiatan yang dapat menyenangkan hati, seperti membaca dan olahraga.

#### (8) Manusia dan harapan

Harapan merupakan suatu keinginan tentang suatu hal supaya terjadi atau tentang suatu hal supaya terwujud dan didapatkan. Harapan adalah idealisme seseorang di luar realitas yang dihadapinya, dan harapan dapat berupa konsep ideal karena ketidakpuasan terhadap realita. Setiap manusia mempunyai harapan dan harus berusaha memperjuangkannya. Tapi harapan harus disesuaikan dengan kemampuan dan kenyataan potensi diri sendiri. Hanya harapan inilah yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

#### **B. Penelitian yang Relevan**

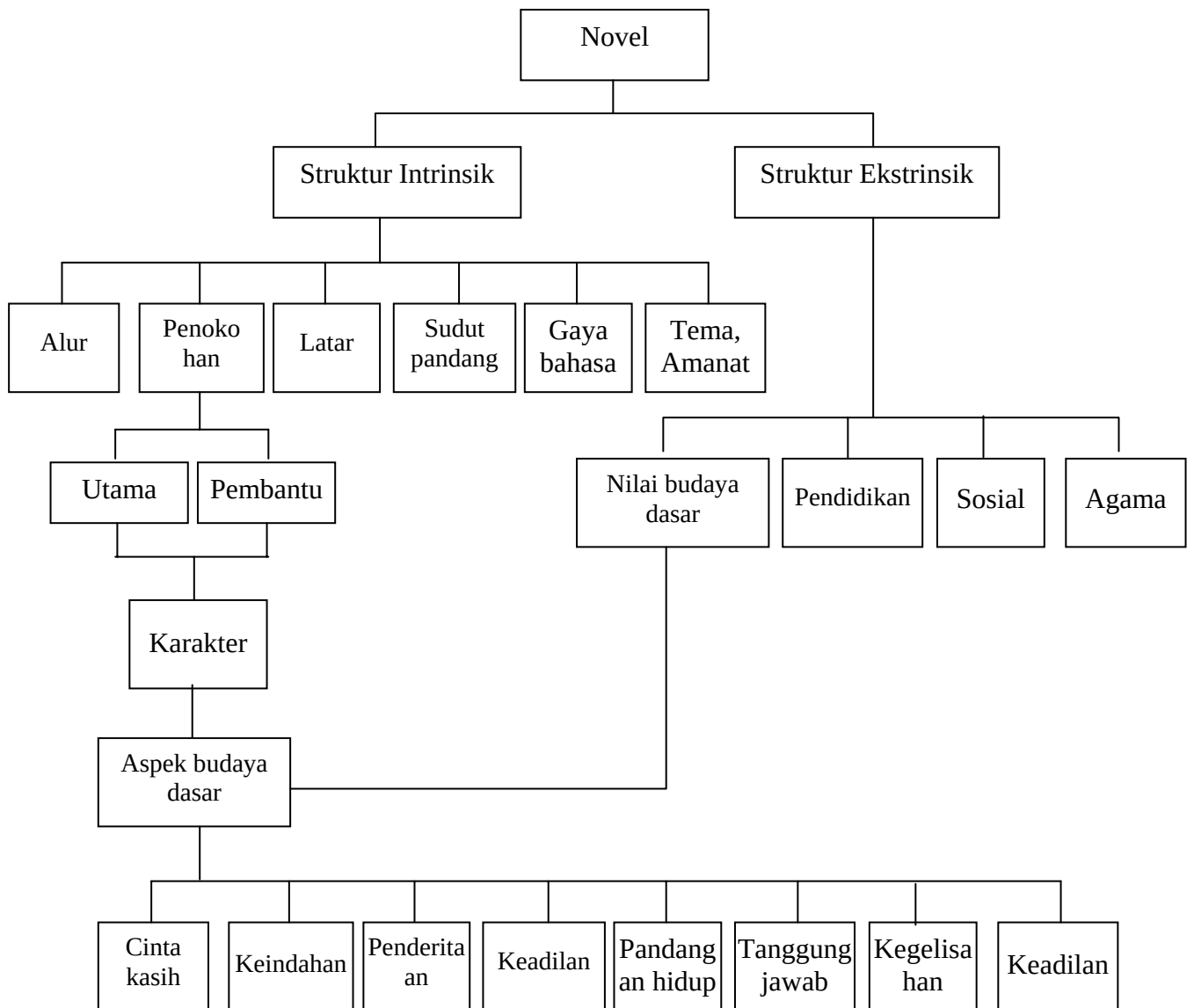
Penelitian yang relevan dengan penelitian ini tentang nilai budaya dasar yaitu dalam sebuah karya sastra terdahulu. Sebagai bahan perbandingan penulis merasa perlu untuk mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang senada dengan penelitian yang akan peneliti teliti dari segi aspek nilai budaya dasar pada novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata yang tergambar pada tokoh-tokohnya.

Di antaranya adalah sebagai berikut. *Pertama*, Melti Gusnita (2003) meneliti tentang analisis aspek nilai budaya dasar dalam novel “Kubah dan Orang-Orang Proyek” karya Ahmad Tohari. Penelitiannya menyimpulkan bahwa pandangan hidup tokoh sentral memiliki orientasi nilai hakikat hidup yang ideal yaitu memandang hidup hari ini buruk, sehingga manusia harus berusaha mewujudkan hidup lebih baik, menyebabkan tokoh berbuat, bersikap, dan bertindak untuk memperbaiki keadaan hidup di masa lalu yang dianggap kurang sempurna atau belum berdaya guna. *Kedua*, Tio Berta Simbolon (2005) meneliti

tentang aspek ilmu budaya dasar pada novel “Supernova Episode Akar” karya Dewi Lestari. Penelitiannya menyimpulkan bahwa manusia dalam hidupnya tidak terlepas dari kegelisahan. Hal ini tergambar pada tokoh sentralnya yang ketakutan menjalani hidupnya yang tidak menyenangkan, bertemu dengan orang yang aneh menurutnya, dan menjalani kerasnya hidup di daerah yang belum dikenalnya. *Ketiga*, Harlita (2006) meneliti tentang tinjauan ilmu budaya dasar pada novel “Bunga” karya Korrie Layun Rampan. Penelitiannya menyimpulkan pandangan hidup tokoh ini cukup kuat karena tokohnya rajin bekerja, tidak malas, dan memiliki kepribadian yang tangguh. Mereka mempunyai cita-cita memajukan desa tempat mereka tinggal.

### **C. Kerangka Konseptual**

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini, unsur novel yang bertugas utama menyampaikan permasalahan cerita adalah penokohan, yaitu bagaimana cara berfikir, bersikap, dan bertindak laku para tokoh. Cara berfikir, bersikap, dan bertindak laku tokoh itu banyak diwarnai oleh latar sosial dan budaya masyarakat yang ada di sekitarnya. Bagaimana tokoh memperlihatkan dalam kehidupan sehari-hari adalah cerminan yang hendak dipahami. Unsur novel berdasarkan latar sosial dan budaya masyarakat dapat disajikan pada bagan sebagai berikut.



**Gambar. Bagan Kerangka Konseptual Penelitian**

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan deskripsi data penelitian terhadap karakter tokoh-tokoh ditinjau aspek budaya dasar novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata, dapat diambil kesimpulan bahwa para tokoh mempunyai karakter yang berbeda-beda seperti berikut.

#### **a) Ikal**

Ikal adalah tokoh utama dalam novel *Sang Pemimpi*. Ikal memiliki karakter yang bisa membuat temannya senang, bahkan berkeinginan untuk membalas kebaikan yang telah diberikan temannya. Dari keseharian yang terjadi telah merubahnya untuk jadi mandiri terutama mencapai harapan.

#### **b) Arai**

Tokoh utama yang lain yaitu Arai yang merupakan sepupu jauh Ikal. Arai memiliki karakter yang begitu peduli terhadap hidup walaupun mencapainya susah dan memiliki hati yang penuh kasih sayang dan semangat selalu.

#### **c) Jimbron**

Jimbron memiliki karakter yang baik karena sekecil apapun pertolongan bagi dia sangat berarti, bahkan membawakan Laksmi sesuatu, dan juga menyiapkan tabungan dari hasil kerja kerasnya untuk membantu temannya.

#### **d) Pak Mustar**

Pak Mustar memiliki karakter yang paling egois dan tidak memiliki sopan santun terhadap atasannya, ia juga selalu tampil dengan suasana yang menakutkan.

**e) Pak Balia**

karakter Pak Balia mempunyai tanggungjawab yang besar terhadap orang yang membutuhkannya, baik keluarga maupun orang lain. Ia juga selalu semangat mengajar siswanya, walaupun sudah melelahkan.

**f) Ayah**

karakter Ayah sangat perhatian dan tanggungjawab sebagai orang tua untuk anaknya, walaupun harus cuti dari pekerjaan untuk sementara.

**g) Ibu**

Karakter Ibu sangat memperhatikan anaknya, bahkan tidak mau kalah dari suaminya sendiri.

**h) Zakiah Nurmala**

Karakter Nurmala sangat tidak menghargai pemberian dari seseorang, bahkan dibuangnya tanpa memperdulikan orang lain melihat. Hanya saja ia sangat cuek dan tidak memiliki perasaan.

**i) Laksmi**

Laksmi memiliki karakter yang selalu murung dalam kesehariannya semenjak peristiwa di Semenjung Ayah selalu teringat dalam pikirannya dan ia tidak pernah lagi untuk tersenyum.

**j) Bang Zaitun**

Bang Zaitun memiliki karakter yang sangat peduli untuk menolong orang yang membutuhkannya, bahkan bertanggungjawab atas kegagalan yang menimpa Arai.

**k) Mak Cik Maryamah**

Mak Cik mempunyai karakter yang selalu merasakan kesusahan yang menimpa dirinya, sehingga untuk makan saja dipinjam kepada orang lain.

**l) Mei Mei**

Karakter Mei Mei merasa senang setelah melihat pertempuran Ikal dan Arai membawa suasana yang membuatnya terdiam dan menakjubkan.

**m) Taikong Hamim**

Karakter Taikong Hamim mempunyai disiplin terhadap anak-anak didiknya agar bisa memberikan sesuatu yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sedangkan delapan aspek budaya dasar yaitu aspek budaya dasar manusia dan cinta kasih, manusia dan penderitaan, manusia dan harapan, manusia dan kegelisahan, dan manusia dan keadilan. Dari delapan aspek budaya dasar dalam novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata akan diurutkan dari yang paling dominan sebagai berikut:

**1. Aspek Manusia dan Cinta Kasih**

Dalam novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata, tergambar lebih umum atau universal yaitu lebih mencintai sesama, walaupun ada juga yang lebih memaksa yaitu mencintai lawan jenis.

**2. Aspek Manusia dan Penderitaan**

Umumnya yang lebih banyak mengalami penderitaan dalam novel Sang Pemimpi ini adalah tokoh sentral Ikal dan Arai. Ikal dan Arai menghadapi penderitaan yang beruntun dan menghadapi penderitaan itu dengan penuh



ketegaran, sehingga setiap penderitaan dihadapi dengan hati yang tenang, mereka mengambil nilai yang positif dari penderitaan yang dialami.

### 3. Aspek Manusia dan Harapan

Harapan yang tergambar dalam novel *Sang Pemimpi* ini merupakan keinginan untuk mencapai sekolah ke Prancis dan memang keinginan itu menjadi nyata dan tercapai setelah melakukan pengujian untuk mendapatkan beasiswa.

### 4. Aspek Manusia dan Pandangan Hidup

Pandangan hidup dalam novel *Sang Pemimpi* ini sangat baik karena tokoh telah mengerti arti kehidupan yang diungkapkan dari bahasa yang cukup untuk direnungkan dan dihayati apa sebenarnya arti hidup ini.

### 5. Aspek Manusia dan Tanggung Jawab

Umumnya tokoh yang ada dalam novel *Sang Pemimpi* mempunyai tanggung Jawab, ia melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik dan benar menurut rasa kemanusiaan.

### 6. Aspek Manusia dan Keindahan

Keindahan yang tergambar dalam novel *Sang Pemimpi* berasal dari keindahan alam yang penuh dengan suasana yang menakjubkan dan keajaiban.

### 7. Aspek Manusia dan Kegelisahan

Kegelisahan yang digambarkan dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata cukup beragam dan menantang dan kegelisahan itu selalu berhasil diatasi walaupun dengan susah payah.

#### 8. Aspek Manusia dan Keadilan

Keadilan yang tergambar dalam novel *Sang Pemimpi* memberikan sesuatu yang adil dalam mengambil keputusan untuk menentukan bahwa perlunya bersikap adil, walaupun hanya beberapa tokoh saja.

#### **B. Saran**

Sehubungan dengan dilakukannya penelitian ini maka penulis menyarankan agar dalam menganalisis karya sastra sebaiknya juga banyak mengkaji tentang karakter tokoh ditinjau aspek budaya dasar seperti ini. Sebab kajian tentang tema budaya dasar pasti berkaitan terhadap semua orang. Dengan demikian, hasil kajian aspek budaya dasar karakter tokoh yang tergambar dalam karya sastra akan bisa menjadi penambah dan mempengaruhi cara berfikir pembaca agar lebih baik.

## KEPUSTAKAAN

- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Gusnita, Melti. 2003. "Analisis Aspek Nilai Budaya Dasar dalam Novel Kubah dan Orang-orang Proyek Karya Ahmad Tohari." (*Skripsi*). Padang: FBSS UNP.
- Harlita. 2006. "Novel Bunga Karya Korrie Layun Rampan: Suatu Tinjauan Ilmu Budaya Dasar." (*Skripsi*). Padang: FBSS UNP.
- Hirata, Andrea. 2008. *Sang Pemimpi*. Yogyakarta: Bentang.
- Koentjaraningrat. 1990. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhardi. 1984. "Homo Humanus (Sikap Dasar Budaya Manusia)." Padang: IKIP.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP.
- Mustopo, M. Habib. 1983. *Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Nazir, Moh. 1990. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Semi, M. Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.